

PENGARUH METODE DEBAT TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI EKSPEKTASI KARIR BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS XII SMA N 1 KERAMBITAN

I Gede Putu Widarmana, I Made Yudana, I Nyoman Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {gede.widarmana, made.yudana, nyoman.natajaya}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mengetahui pengaruh implementasi metode debat terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris para siswa; b) mengetahui pengaruh interaksi implementasi metode debat dengan ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris para siswa; c) mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa dengan ekspektasi karir tinggi; d) mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa dengan ekspektasi karir rendah. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *posttest-only control group* dengan faktorial 2x2. Populasi penelitian adalah 180 siswa kelas XII SMA N 1 Kerambitan tahun akademik 2014/2015, yang mana 84 diantaranya dipilih sebagai sampel penelitian melalui teknik *random*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kinerja dan kuesioner, yang kemudian dianalisa dengan menggunakan ANOVA dua jalur dan tes Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, siswa yang diajar menggunakan metode debat Krieger memiliki hasil kemampuan berbicara yang lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan metode pengajaran konvensional. Kedua, terdapat interaksi yang signifikan antara metode debat dengan ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketiga, siswa dengan ekspektasi karir tinggi memiliki hasil kemampuan berbicara yang lebih baik saat diajar menggunakan metode debat Krieger dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode pengajaran konvensional. Keempat, hasil kemampuan berbicara yang lebih baik ditunjukkan oleh siswa yang memiliki ekspektasi karir rendah saat diajar menggunakan metode pengajaran konvensional, dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode debat Krieger. Simpulan hasil penelitian ini adalah bahwa metode debat Krieger bisa menjadi alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris terutama pada siswa dengan ekspektasi karir tinggi dalam belajar Bahasa Inggris.

Kata kunci: metode debat, kemampuan berbicara, ekspektasi karir, Bahasa Inggris

Abstract

This study aimed at: a) investigating the significant difference in English speaking ability between the students who are taught by using debate method and those who are taught by using conventional teaching method; b) investigating the interactional effect of debate method and career expectation upon student's English speaking ability; c) investigating the significant difference in English speaking ability between the students with high career expectation who are taught using debate method and those by using conventional teaching method; d) investigating the significant difference in English speaking ability between the students with low career expectation who are taught using debate method and those by using conventional teaching. The study employed *posttest-only control group* with 2x2 factorial design. The population of this study was 180 twelve grade students of SMA N 1 Kerambitan in the academic year of 2014/2015 wherein 84 of them were selected as the sample of the study through *Random Sampling Technique*. The data were collected by

means of questionnaire and speaking performance test, and were analyzed by using 2-way ANOVA and Tukey Test. The results indicated that, first, the students who were treated by using Krieger debate method achieved better in English Speaking Ability; Second, there was an interactional effect between debate method and career expectation upon students' speaking ability; Third, students with high career expectation had higher English speaking score when they were treated using Krieger debate method than were treated with conventional teaching; And fourth, higher English speaking score were in favor of students with low career expectation when they were treated with conventional teaching than Krieger debate method. These findings show that Krieger debate method can be an alternative to improve students' English speaking ability especially those who have high career expectation in English.

Keywords : debate method, speaking ability, career expectation, English

PENDAHULUAN

Berdasarkan beberapa kurikulum sekolah menengah yang pernah diuji cobakan di Indonesia, kemampuan berbahasa, termasuk bahasa Inggris, tidak luput dari empat keterampilan, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), yang kesemuanya harus dikuasai secara terintegrasi oleh para peserta didik. Pentingnya keempat keterampilan bahasa tersebut menjadi tidak terbantahkan, sehingga para guru dituntut untuk mampu mengkolaborasikannya dalam setiap pembelajaran bahasa di kelas.

Diantara keempat kemampuan bahasa tersebut, kemampuan berbicara menjadi sorotan, karena secara praktis kemampuan tersebut yang paling terlihat di kegiatan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui bersama, untuk berinteraksi bersama-sama kita cenderung menggunakan bentuk komunikasi verbal setiap harinya. Hal tersebut tentu saja membuat kemampuan berbicara menjadi sedemikian penting bagi kita, yang perlu kita asah terus menerus. Disamping itu menurut Penny Ur, yang dikutip oleh Basic (2011), kemampuan berbicara adalah kemampuan yang paling penting, karena bagi mereka yang sedang belajar bahasa asing kebanyakan ingin bisa berbicara sesuai dengan bahasa target.

Definisi kemampuan berbicara sendiri dalam tingkat sederhana dari beberapa ahli adalah; kemampuan untuk memproduksi bahasa lisan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam rangka menyampaikan pesan atau

ide dari pembicara kepada pendengar. Komunikasi itu sendiri melibatkan proses pikiran, pengetahuan dan keahlian untuk efektifitas berbicara serta mendengar, atau dengan kata lain berbicara menjadi pusat komunikasi dari semua orang (Chaney dalam Kayi, 2006; Depdiknas, 2008:196; Cregan et. Al, 2012).

Adalah sangat mudah bagi kita untuk berbicara antara satu sama lain dengan menggunakan bahasa ibu. Itu dikarenakan penyampaian ide, pendapat, bahkan sanggahan akan saling dimengerti satu sama lain tanpa ada halangan berarti. Namun bagaimana dengan mereka yang sedang mempelajari bahasa asing. Banyak dari mereka yang menjadi pendiam, dilanda ketakutan, keraguan, bahkan ada yang trauma menggunakan bahasa asing kepada penutur asli, karena kurangnya, atau merasa belum mumpuni dalam penguasaan bahasa target tersebut, terlebih mereka merasa berada disituasi atau lingkungan yang kurang mendukung, semisal pada saat wawancara atau forum resmi.

Menurut Basic (2011), perasaan malu, ragu, atau khawatir tersebut akan menghilang seiring waktu. Dan kalau itu tidak terjadi, maka halangan dan hambatan tersebut akan menjadi sandungan terbesar dalam proses peningkatan komunikasi lisan seseorang, yang akan dianggap sebagai pribadi yang pemalu serta menutup diri oleh orang lain.

Dalam temuan data awal terhadap para siswa SMA telah berhasil diamati kalau perasaan malu, ragu, atau khawatir yang telah diungkapkan oleh Basic di atas ternyata menjadi alasan atas rendahnya

kemampuan berbicara siswa SMA. Dalam beberapa kali pertemuan kelas berbicara bahasa Inggris, mereka menunjukkan gejala seperti kehilangan ide, penundaan dalam kegiatan berbicara dengan menggunakan ekspresi; em.. uhm.. dan ekspresi menggumam sejenisnya, keringat dingin di depan kelas, dan bahkan mereka tidak mau sama sekali berbicara /mengobrol dengan penutur natif, karena merasa malu atau rendah diri. Setelah mereka ditanya dan diberi kuis mengenai apa yang menjadi kendala rasa malu, ragu, atau khawatir tersebut, hampir sebagian besar dari mereka merasa kalau kemampuan bahasa Inggris mereka rendah.

Salah satu alasan rendahnya kemampuan berbicara para siswa itu adalah kurangnya latihan berbicara yang diberikan oleh guru mereka. Bagaimana tidak, sering kali metode pengajaran yang diterapkan oleh para guru adalah dengan metode yang secara umum dikenal dengan metode ceramah. Dalam metode tersebut guru menjadi pusat dari segalanya. Siswa hanya bisa mendapatkan pengetahuan dari guru saja. Apa yang diperintahkan oleh guru menjadi semacam panduan mutlak bagi siswa. Bahkan di kelas siswa hanya bisa melihat gurunya saja. Kegiatan diskusi sangat jarang diberikan, sehingga proses berpikir kreatif menjadi tidak terasah. Kegiatan semacam presentasi seperti menjadi konsep agung nan kuno yang juga jarang digunakan, sehingga menjadikan siswa tidak terbiasa menghadapi orang banyak. Ini tentu memberikan dampak yang cukup signifikan atas tersendatnya kemampuan berbicara mereka. Terlebih kemampuan berbicara itu, seperti yang telah diutarakan di atas, memegang peranan yang sangat penting dalam penguasaan bahasa asing.

Salah satu cara yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan menggunakan metode debat. Selain berpengaruh terhadap kemampuan berbicara, menurut sebuah artikel dalam situs web Universitas Simon Fraser (SFU) di Canada menyebut kalau debat secara khusus mampu meningkatkan

pengalaman kita dalam menyusun argumen-argumen yang meyakinkan.

Namun bagi sebagian orang, debat itu terdengar seperti pertengkaran untuk mempertahankan pendapat, yang mana dua pihak saling berteriak liar satu sama lain, yang acap kali diakhiri dengan permusuhan diantara keduanya. Bertolak belakang dengan pemahaman itu, debat yang dimaksud, masih dalam artikel SFU di atas, adalah pertentangan argumentasi yang terstruktur. Hal itu juga ditambahkan oleh Nurcahyo dalam Handbook Panduan Debat Bahasa Indonesia (2012), tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang. Disini para pelaku debat diharapkan untuk mampu berpikir kritis dan analitis untuk mempertahankan pendapatnya ataupun menyanggah pendapat lawan, sekaligus juga mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka di muka umum. Namun tidak seperti diskusi, sebuah debat tidak mengandung kompromi terhadap pendapat lawan. Jadi hasil akhir dari sebuah debat bukanlah kemenangan atas ide atau gagasan kita, melainkan penghormatan terhadap adanya perbedaan pendapat.

Mengingat signifikansi penggunaan debat sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara, telah membuat banyak instansi pendidikan serta pemerintah sendiri untuk melaksanakan berbagai macam perlombaan debat, baik itu ditingkat lokal maupun internasional. Untuk ditingkat lokal perlombaan debat yang dilaksanakan oleh pemerintah dimulai dari tingkat kabupaten dan beranjak meningkat ke tingkat provinsi. Dan muara bagi para pemenang debat tingkat provinsi adalah ajang bergensi untuk berkesempatan berlaga di tingkat nasional. Dengan bermunculannya perlombaan debat tersebut telah memacu setiap sekolah untuk melatih siswa-siswi mereka agar siap mengikuti ajang bergensi semacam itu. Berbagai pelatihan debat di sekolah pun dilaksanakan. Durasi pelatihannya juga ditambah. Namun mungkin pertanyaan pentingnya adalah apakah pola-pola penerapan debat tersebut sudah baik dan tepat guna.

Kebanyakan yang terjadi di kelas debat adalah sangat sederhana, dengan membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok afirmatif dan negatif. Kemudian masing-masing kelompok diberikan sebuah topik yang akan diperdebatkan. Maka terjadilah perdebatan tersebut. Kurangnya literatur-literatur yang harus dikuasai dan dibaca oleh para guru membuat para siswa tidak mendapatkan pengetahuan awal mengenai apa yang harus mereka lakukan untuk mempersiapkan diri sebelum dan serta dalam pelaksanaan debat itu sendiri. Kurangnya persiapan dan kematangan pengetahuan tersebut tentu membuat debat itu menjadi terlihat kaku dan tidak sistematis, dan kadang bagi para siswa, sangat membingungkan.

Dalam pengamatan peneliti serta wawancara dengan beberapa guru SMA yang pernah melatih dan mendampingi siswa-siswi dalam mengikuti kontes debat, ditemukan kalau topik debat yang akan mereka ikuti telah dibagikan beberapa hari sebelum pelaksanaan debat. Hal ini tentu saja membuat pelaksanaan debat tersebut menjadi ajang adu argumentasi yang sudah dihafalkan sebelumnya, dan cenderung ingin mengejar kesuksesan dalam tingkat penilaian saja yang meliputi; isi, gaya, dan argumentasi (Nurcahyo, 2012). Keadaan tersebut tentu saja bertolak belakang dengan tujuan debat itu sendiri yang melatih sikap dan pikiran kritis siswa terhadap suatu permasalahan.

Di sisi yang lain, ada banyak pakar dan peneliti yang sudah meluangkan waktu mereka untuk memformulasikan dan juga meneliti efektifitas debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Diantara rekan peneliti tersebut Rosidi (2008) yang sudah meneliti peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah menengah atas di Madiun, dan juga Aini (2009) yang mengadakan penelitian di sebuah SMA di Malang. Keduanya menggunakan prinsip dasar debat untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hanya saja untuk penelitian Aini, dilakukan sedikit dimodifikasi di kelas dengan penambahan kelompok netral disamping kedua kelompok afirmatif dan negatif. Namun yang kurang lebih sama dari kedua penelitian tersebut adalah

sistematika pelaksanaan metode debat yaitu dengan; pertama membagi siswa menjadi 2 bagian (afirmatif dan negatif, serta netral untuk penelitian Aini), membagikan topik debat, dan terjadilah debat itu sendiri. Dan seperti yang telah terduga sebelumnya, kakunya pelaksanaan debat sudah pasti terjadi.

Beberapa pakar juga telah meneliti bagaimana seharusnya pelaksanaan debat yang baik dilakukan. Salah satunya adalah oleh David Krieger dari Siebold University of Nagasaki Jepang, yang menuangkan penelitiannya dalam jurnal ilmiah *Internet TESL* tahun 2005, *A Six Class Unit in Teaching Debate*. Dalam tulisannya Krieger telah mengatur pengajaran debat kepada siswa bagi Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan rentang waktu minimal enam pertemuan untuk mengajarkan debat.

Namun marilah kita mengesampingkan sejenak semua faktor yang bisa kita sebut sebagai faktor eksternal di atas. Anggaplah seorang guru telah melaksanakan metode debat dengan baik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Dan bagaimana dengan faktor internal itu sendiri. Bagaimana dengan faktor dari dalam diri siswa. Sebagaimana yang kita ketahui, sebagai siswa SMA, terlebih lagi kelas XII, mereka sudah mau tidak mau harus siap dengan apa yang kelak akan mereka hadapi setelah menamatkan pendidikannya, yaitu menghadapi dunia kerja. Bagaimana kemampuan berbicara mereka tersebut, melalui metode debat, ditinjau dari ekspektasi karir mereka. Itulah yang sebenarnya menjadi pokok bahasan peneliti kali ini.

Pengertian ekspektasi karir menurut beberapa sumber menyebutkan sebagai kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan (KBBI, 1991:254-447; UNESCO, 2002;

Berdasarkan pengamatan selama ini, para siswa SMA saat ini, yang menurut Güllök dan Kemmeter (2013)

sebagai Generasi Z (atau Gen Z), cenderung berpikir pragmatis di dalam menentukan arah karir mereka. Hal itu sesuai dengan salah satu ciri Gen Z yang sangat mengkhawatirkan kondisi keuangan keluarga mereka. Maka dari itu kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan masa SMA.

Namun dengan minimnya informasi dan desakan ekonomi, rentangan karir yang mereka pilih hanya sekitar dunia kesehatan dan pariwisata. Di dunia kesehatan, mereka biasanya memilih jurusan kebidanan ataupun keperawatan. Jarang dari mereka yang memilih menekuni profesi kedokteran dan lainnya, yang kemungkinan disebabkan oleh biaya kuliah yang sangat besar. Sedangkan di dunia pariwisata, yang mungkin menjadi primadona belakangan ini, pilihan jurusannya adalah bekerja di kapal pesiar dan perhotelan di luar negeri. Iming-iming pendapatan yang bisa mencapai 10 kali lipat daripada yang didapat di negeri sendiri telah mengarahkan mereka untuk menekuni dunia tersebut. Namun yang menarik dari dua bidang pekerjaan di atas, baik itu kesehatan maupun pariwisata, adalah bagaimana mereka bisa terjun disana. Wawancara lisan terhadap para lulusan SMA dan mereka yang masih duduk di kelas XII memberikan informasi kalau pilihan karir mereka tersebut tidak lebih adalah karena ajakan atau pengaruh teman-temannya. Selain itu durasi kuliah yang singkat, berkisar antara 1 sampai 3 tahun, serta proyeksi pendapatan yang cukup tinggi (terutama di kapal pesiar) adalah juga menjadi alasan tambahan.

Minimnya informasi seperti tersebut di atas telah membuat ekspektasi karir mereka menjadi terbatas, meski sebenarnya banyak pilihan karir yang bisa mereka ambil, yang lebih menjanjikan ataupun sesuai dengan minat dan bakat mereka. Untuk penyediaan informasi di jaman yang cepat dan terhubung satu sama lain melalui jaringan global sekarang ini, sebenarnya tidaklah sulit. Hanya saja lini terdepan di sekolah tetapkanlah seorang guru. Sekolah bisa menyediakan bimbingan untuk pemilihan karir para siswa kedepan. Bagaimanapun

juga, tanggung jawab sekolah tidak hanya mengajar mereka dengan pelajaran wajib sesuai kurikulum, melainkan juga memberikan pengetahuan lain semacam bimbingan karir ini.

Sekolah melalui guru pembimbing bisa memberikan bimbingan kepada para siswa, khususnya kelas XII, dalam menghadapi tantangan dunia kerja kedepan. Bimbingan karir bisa diberikan secara bertahap agar para siswa bisa menentukan lebih bijak bagaimana mereka akan mengarahkan diri pada sebuah pilihan karir yang jelas. Berhubungan dengan hal tersebut, pilihan karir dalam bahasa Inggris tentu juga beragam. Selain dunia pariwisata, ada banyak pilihan karir lainnya seperti menjadi pengajar bahasa Inggris, penerjemah, interpreter, konsultan bahasa dan lainnya. Bahkan untuk dunia pariwisata sendiri, pilihan karir dengan pendapatan tinggi tidaklah harus menjadi, katakanlah, seorang pramusaji di kapal pesiar. Dengan melanjutkan ke sekolah yang tepat, pengalaman yang cukup, seorang dengan latar belakang bahasa Inggris yang baik bisa menjadi seorang manajer di sebuah hotel berbintang. Dan tentu tidak mustahil dana yang diterima juga sangat sebanding, bahkan jauh melampaui mereka yang kerja di luar negeri.

Di era globalisasi dan teknologi sekarang ini, keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memegang peranan penting. Bahkan menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Tsedal Neeley dalam Harvard business review Online (Mei 2012) menyebut kalau Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling cepat menyebar di seluruh dunia dan 1,75 milyar orang di seluruh dunia berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada level yang sangat bermanfaat. Itu berarti sekitar 1 dari 5 orang disekitar kita menggunakan bahasa Inggris. Disamping itu ratusan milyar orang di seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris dengan fasih baik itu di kehidupan sehari-hari maupun di internet.

Tidak hanya terbatas pada orang-orangnya saja, bahkan perusahaan-perusahaan juga mulai mengubah bahasa dan simbol-simbol di perusahaan mereka

dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebagai contohnya perusahaan Jepang Mikitani telah mengubah, bahkan menu kantin dan tanda baca lift mereka menggunakan bahasa Inggris. Perubahan ini sempat menjadi perbincangan di media masa, dan bahkan mendapat perhatian dari CEO Honda yang menyebut kalau itu adalah tindakan bodoh bagi sebuah perusahaan Jepang yang karyawan terbesarnya adalah orang-orang Jepang sendiri (Neely. 2012).

Mengingat pentingnya keberadaan Bahasa Inggris di atas di dunia kerja sekalipun, membuat keberadaan bahasa tersebut pantas menjadi perhatian baik itu bagi siswa maupun guru-guru yang mengajar siswa kelas XII. Masa depan karir mereka bisa tergantung dari penguasaan Bahasa Inggrisnya. Maka dari itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris ditinjau dari ekspektasi karir bahasa Inggris para siswa senior sekolah menengah atas, terutama di SMA N 1 Kerambitan. Selanjutnya yang menjadi tujuan penelitian ini adalah; untuk mengetahui pengaruh implementasi metode debat terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada para siswa., untuk mengetahui pengaruh interaksi implementasi metode debat dengan ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris para siswa, untuk mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa, pada siswa dengan ekspektasi karir tinggi, untuk mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa, pada siswa dengan ekspektasi karir rendah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan pada siswa kelas XII SMA N 1 Kerambitan tahun pelajaran 2014/2015. Eksperimen menggunakan rancangan *posttest only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA N 1 Kerambitan yang terdistribusi

menjadi 8 kelas. Dengan teknik cluster *random sampling*, terpilih 2 kelas eksperimen yang diberikan metode debat Krieger dan 2 kelas control dengan metode pembelajaran konvensional. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data skor unjuk kerja untuk variabel kemampuan berbicara, serta data kuesioner untuk variabel ekspektasi karir siswa. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data serta uji homogenitas varians, Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas varians menggunakan statistik *Levene*. Kedua uji diolah menggunakan bantuan program SPSS 16. Selanjutnya data dianalisis manual secara deskriptif dan dengan menggunakan ANAVA dua jalur dan Uji Tukey. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis pertama yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran menggunakan metode debat Krieger memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Penelitian ini menemukan efek utama dari penggunaan metode debat yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kerambitan pada tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien ANAVA dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, F_{hitung} sebesar 7,23 lebih besar dari $F_{tabel} = 3,23$ dengan taraf signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode debat krieger memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Lebih lanjut jika dilihat dari rata-rata dua metode pengajaran yang dikomparasikan selama pelaksanaan eksperimen, skor rata-rata metode debat Krieger adalah 75,09 sedangkan skor rata-rata metode pengajaran konvensional adalah 73,27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan menggunakan metode debat Krieger terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan kalau metode debat Krieger yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kerambitan. Ini juga mengindikasikan bahwa metode debat Krieger memiliki keunggulan di dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional.

Hasil tersebut diatas semakin menegaskan dukungan terhadap pembuat teorinya sendiri, Daniel Krieger, yang menyatakan bahwa Metode debat Krieger cocok diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ataupun bahasa asing. Dan seperti yang kita ketahui di Indonesia Bahasa Inggris memang dipelajari sebagai bahasa asing. Dan sebagai tambahan, hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Krieger (2005), bahwa di dalam penelitiannya metode yang diterapkannya mampu meningkatkan kemampuan berbicara di dalam Bahasa Inggris. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa Jepang yang memiliki karakteristik yang kurang lebih sama dengan siswa di Indonesia, dimana Bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa kedua/asing.

Sesuai kurikulum yang berlaku di Indonesia, Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing mencakup penguasaan 4 keahlian kebahasaan, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Diharapkan guru dapat memfasilitasi siswa agar dapat menguasai keempat keahlian ini secara terintegrasi. Namun seperti yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, banyak guru yang mengalami kesulitan untuk melakukan itu dikarenakan, salah satunya, penguasaan terhadap metode pengajaran yang kurang baik ataupun kurang tepat. Sebagai hasil penerapan metode pengajaran yang kurang tepat, para siswa banyak yang masih memakai

bahasa pertama/ibu dalam kelas bahasa asing. Hal tersebut sangat disayangkan terlebih penguasaan kemampuan berbicara, yang menjadi ciri khas kemampuan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing, memang harus dikuasai dengan baik oleh para siswa.

Untuk mengatasi rendahnya penguasaan kemampuan berbicara tersebut, perlu dicarikan metode yang lebih tepat guna serta sistematis, yang mampu memicu rasa percaya diri dikalangan siswa agar gagasan dalam pemikiran mereka bisa tertuang dalam bentuk kemampuan berbicara yang baik. Fukuda (dalam Krieger, 2005) melakukan penelitian dan menemukan bahwasanya 30,8% siswa tidak takut dan merasa percaya diri untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan ide-idenya selama perdebatan. Ini tentu saja berarti metode debat memiliki peranan yang penting untuk diperkenalkan pada para siswa pembelajar bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Ketakutan dan atau kecemasan dalam mengungkapkan ide atau gagasan selama kelas berbicara dapat diatasi dengan penerapan metode debat yang baik.

Tentu saja semua hal tersebut diatas memerlukan proses. Melalui metode debat, kemampuan kognitif dan kreatifitas siswa akan difasilitasi oleh tahapan-tahapan dalam metode debat. Siswa akan terbiasa dalam iklim persaingan. Ini diperlukan agar mereka mampu mengungkapkan ide dan gagasan secara spontan. Namun tidak hanya itu saja, daya kreatifitas mereka akan terus dilatih. Dalam debat mereka dilatih untuk terus mencari ide-ide kreatif untuk meyakinkan lawan bicara, sambil mengasah kemampuan kognitif mereka agar argumen-argumen yang dikeluarkan tetap berbobot, sehingga tetap memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap lawan.

Berdasarkan penekanan-penekanan terhadap kelebihan atau kekuatan metode debat yang sudah disampaikan, tentu saja telah memperkuat paham konstruktivisme yang mempengaruhi pembelajaran dalam 5 hal mendasar. Diawali dengan prinsip dasar kalau pengajaran haruslah berdasarkan masalah yang relevan. Para guru harus

mencari topik debat yang relevan serta mampu menarik minat siswa untuk belajar. Prinsip yang kedua diharapkan pendekatan ini memfokuskan pada pendekatan holistik dengan melihat antara dan relevansi informasi-informasi yang faktual. Selanjutnya para guru diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mampu membuat siswa berinteraksi dengannya melalui dialog yang ekstensif. Yang keempat adalah guru diharapkan mampu mengenal apa yang menjadi pendapat dan atau hipotesa siswa terlebih dahulu agar mereka merasa dihargai dan memberi arti pada pembelajaran itu sendiri. Prinsip yang terakhir adalah dengan melakukan penilaian proses daripada penilaian terpisah. Kinerja siswa hendaknya terus diamati dan dievaluasi oleh guru tanpa memberikan penilaian yang terkesan menghakimi (Evans dan Lindrum, 2005).

Hasil uji hipotesis dua diperoleh dengan melakukan pengujian menggunakan ANAVA untuk melihat interaksi antara metode debat dengan ekspektasi karir. Sebagai hasil perhitungan, ditunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (27,075) lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} (3,23), untuk taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan dalam 40). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terjadi interaksi yang signifikan antara metode debat dengan ekspektasi karir. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris dipengaruhi secara signifikan oleh tinggi rendahnya ekspektasi karir siswa.

Soeipto dalam Pujihati (2014) menyebutkan kalau karir sendiri merupakan bagian dari perjalanan hidup seseorang dan bahkan menjadi tujuan hidup sebagian orang. Semua orang tentu saja ingin yang terbaik dan juga melakukan yang terbaik dengan segenap upaya untuk mewujudkan tujuan hidup mereka. Dan kalau konsep ini diaplikasikan saat pembelajaran, para siswa dengan tujuan atau ekspektasi karir yang tinggi akan melakukan segenap upaya untuk berbuat yang terbaik, terlebih saat mereka diberikan metode baru. Ini juga sebanding dengan metode debat Krieger yang menekankan pada daya saing, kompetisi, dan kerjasama yang

baik, sehingga mereka yang dengan ekspektasi karir tinggi bak gayung bersambut merasa tertantang dengan metode debat yang baru diberikan ini.

Adanya interaksi antara ekspektasi dengan metode pembelajaran dan kemampuan berbicara juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014), yang menemukan pengaruh signifikan antara ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara siswa SMK dalam bahasa Jepang. Wulandari mencatat taraf signifikansi yang meskipun kecil (21%), namun ekspektasi karir tetap memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji Tukey, terlihat bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan berbicara antara siswa yang menggunakan metode debat Krieger dengan metode pengajaran konvensional untuk siswa dengan ekspektasi karir tinggi. Hasil uji Tukey memperoleh nilai hitung 7,23 lebih besar dari nilai tabel 2,92 untuk taraf signifikansi 0,05 ($Q_{hitung} = 7,23 > Q_{tabel} = 2,92$). Disamping itu dapat dilihat juga kalau skor rata-rata pembelajaran dengan metode debat Krieger (78,36) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pengajaran konvensional (71,64).

Hasil penelitian juga telah mendukung beberapa penelitian sebelumnya, dimana ekspektasi karir memang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pujihati, Marhaeni, dan Suarni (2014) yang mendapati kalau ekspektasi karir tinggi memberikan pengaruh signifikan dibandingkan dengan pengajaran dengan metode konvensional. Metode debat Krieger yang digunakan merupakan metode debat yang baru dikenal oleh siswa SMA N 1 Kerambitan, dimana selama ini mereka diajar dengan menggunakan metode pengajaran konvensional. Pada dasarnya metode debat Krieger mengutamakan kompetisi dan daya kreatifitas luas, sehingga siswa dengan ekspektasi karir tinggi merasa tertantang dengan hal baru semacam ini.

Hal ini tentu saja tidak begitu terlihat berpengaruh pada siswa dengan

ekspektasi rendah. Siswa dengan ekspektasi rendah akan merasa kebingungan saat diberikan kondisi baru, dimana mereka dituntut untuk berkompetisi dan beradaptasi dengan cara-cara baru. Kendala-kendala yang dihadapi siswa kategori ini akan menghambat kemajuan mereka dalam pembelajaran berbicara. Dan tentu saja hal tersebut tercermin pada rendahnya skor hasil kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris dibanding mereka yang berada pada kategori memiliki ekspektasi karir tinggi.

Di lain pihak dalam uji hipotesis empat, hasil penelitian untuk siswa yang memiliki ekspektasi karir rendah dalam belajar Bahasa Inggris, diperoleh data kalau siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran konvensional memiliki skor kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris lebih tinggi (dengan rata-rata skor 74,91) dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode debat Krieger (dengan rata-rata skor 71,82). Bahkan hasil pengamatan data yang sama juga dapat dilihat setelah data diolah dengan uji Tukey, yang diperoleh perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode debat Krieger dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode pengajaran konvensional, dimana mereka yang mengikuti metode pengajaran konvensional memperoleh kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris yang lebih tinggi.

Menimbang serta pernyataan Atkinson dan Jung (dalam Marhaeni, 2005) yang mengungkapkan bahwa tipe individu dengan motif untuk sukses rendah cenderung untuk menghindari hal-hal yang mengandung tantangan disebabkan oleh adanya ketakutan akan kegagalan, sedikitnya telah mendukung hasil penelitian di atas. Dimana siswa yang terbiasa menggunakan atau diajar dengan metode pengajaran konvensional merasa "tenang" berada di area yang sama.

Metode debat Krieger merupakan metode baru yang diperkenalkan pada

siswa kelas XII SMA N 1 Kerambitan. Metode ini menekankan pada kompetisi dan daya saing tinggi, sehingga dengan serta merta membuat siswa yang memiliki ekspektasi karir rendah merasa tidak nyaman dan membutuhkan adaptasi yang lebih. Pemberontakan terhadap metode baru ini sangat berpengaruh pada kemampuan berbicara mereka yang lebih rendah dari metode pengajaran konvensional. Di lain sisi, metode pengajaran konvensional adalah metode pengajaran yang sudah akrab dan biasa mereka terima dalam kesehariannya, dan kenyamanan tersebut tercermin dari hasil kemampuan belajar mereka yang lebih tinggi dibanding metode debat Krieger. Dengan kata lain, mereka yang memiliki ekspektasi karir rendah menunjukkan kinerja yang rendah saat diberikan metode baru, dan sebaliknya mereka tetap menunjukkan performa yang tinggi saat diajar menggunakan metode pengajaran konvensional.

Namun perlu diingat, meskipun siswa dengan ekspektasi rendah menunjukkan kemampuan berbicara yang rendah saat diberikan metode debat Krieger, mereka juga lambat laun juga akan menunjukkan hasil yang baik seperti para siswa yang memiliki ekspektasi karir tinggi. Sepanjang metode debat Krieger dibiasakan saat pembelajaran Bahasa Inggris, tentu siswa yang memiliki ekspektasi karir rendah tersebut akan terbiasa dan mampu beradaptasi dengan metode Debat Krieger, dan pastinya mereka juga akan menunjukkan hasil yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat maka dapat ditarik 4 buah simpulan dari penelitian ini. *Yang pertama* adalah kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode debat Krieger lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pengajaran konvensional. *Kedua*, terdapat interaksi antara implementasi metode debat dengan ekspektasi karir dalam belajar Bahasa Inggris, dalam pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara dalam

Bahasa Inggris. *Ketiga*, bagi siswa yang memiliki ekspektasi karir tinggi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode debat Krieger lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pengajaran konvensional. *Yang terakhir*, bagi siswa yang memiliki ekspektasi karir rendah dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pengajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode debat Krieger.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka beberapa saran dapat dianjurkan, diantaranya kepada para guru Bahasa Inggris disarankan menggunakan metode debat Krieger sebagai metode alternatif disamping metode pengajaran konvensional di dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Para guru bisa memakai metode debat ini sebagai metode rutin setiap mengajar Bahasa Inggris, terutama untuk meningkatkan keahlian berbicara siswa. Namun perlu dipahami kalau sebelum menerapkan metode debat Krieger, hendaknya guru terlebih dahulu mengidentifikasi ekspektasi karir siswa. Pada siswa yang memiliki ekspektasi karir tinggi, metode ini cocok digunakan di dalam melatih kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris di dalam pembelajaran. Sekiranya juga metode debat Krieger ini bisa dilaksanakan dalam persiapan kontes debat tingkat sekolah menengah atas yang kini menjadi trend dalam meningkatkan citra sekolah di ajang perlombaan debat.

Kepada para pemegang kebijakan di bidang pendidikan, metode debat Krieger dapat dijadikan metode alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa SMA. Penggunaan metode debat Krieger telah terbukti meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang selama ini dipergunakan.

Kepada para peneliti lainnya, adalah sangat perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya seperti intelegensi, bakat, tingkat sosial, dan lain sebagainya. Disamping itu, sangat terbuka bagi peneliti yang lain untuk mengkolaborasikan menggunakan metode debat Krieger ini dengan metode lain sebagai metode alternatif di dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga khasanah kajian terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris menjadi lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Siti Nur. 2009. Pengaruh Teknik Diskusi Prokonet (Pro, Kontra, dan Netral) terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Islam Malang. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Diakses pada tanggal 30 Juni 2014 dari alamat: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/242/157>
- Archer, P., Cregan, A., McGough, A. dan Shiel, G. 2012. Oral Language in Early Childhood and Primary Education (3-8 years). Dublin, NCCA. http://www.ncca.ie/en/Publications/Reports/Oral_Language_in_Early_Childhood_and_Primary_Education_3-8_years_.pdf. Diakses pada tanggal 9 Juli 2014.
- Basic, Lejla. 2011. Speaking Anxiety. An obstacle to second language learning? Högskolan i Gävle (University College of Gävle). Swedia. <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:453921/FULLTEXT01.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2014.
- Evans, Jocelyn Jones dan Lindrum, David. 2005. Learning through Experience: Using Web-based Learning Interactions to Teach American Government. Diunduh pada tanggal 26 Mei 2015 dari

- tautan:
www.lindrum.net/s/tlc_2005.pdf
- Gülkok, Bertan dan Kemmeter, Michel de. 2013. Our Z Generation: what to expect? "Let's prepare our children for their future, and not for coping with our past" UHDR UniverseCity. <http://uhdr.wordpress.com/2013/07/03/our-z-generation-perspectives-and-expectations/>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kayi, hayriye 2006. Teaching speaking activities to promote speaking in a second language. <http://iteslj.org/Techniques/Kayi-TeachingSpeaking.html>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2014.
- Krieger, Daniel. 2005. Teaching Debate to ESL Students: A Six-Class Unit. The Internet TESL Journal, Vol. XI, No. 2, February 2005. <http://iteslj.org/Techniques/Krieger-Debate.html>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2014.
- Marhaeni, AAIN. 2005. Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja, 2004). Disertasi. Universitas Negeri Jakarta.
- Nurchahyo, Rachmat. 2012. Penilaian Dalam LDBI. Lomba Debat Bahasa Indonesia tingkat Nasional, Cisarua. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/rachmat-nurchahyo-ss-ma/penilaian-dalam-ldbipdf.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2014.
- Pujihati, A.A Sayu Rai, Marhaeni, A.A.I.N., Suarni, Ni Ketut. 2013. Pengaruh Implementasi Asesmen Kinerja Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Ditinjau dari Ekspektasi Karir pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Semarang. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2014).
- Rosidi, Imron. 2008. Improving The Students' Speaking Competence Through Debate: A Collaborative Action Research at SMA Negeri 3 Madiun 2007. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Simon Fraser University. How to Debate. <http://www.sfu.ca/cmns/130d1/HOWTODEBATE.htm>. Simon Fraser University
- UNESCO. 2002. Handbook on Career Counseling. Paris. <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001257/125740e.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2014.
- Wulandari, Yuni. Atmadja, Nengah Bawa. Natajaya, Nyoman. 2014. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang dengan Kovariabel Ekspektasi Karir pada Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga di SMK Pariwisata Nusa Dua. Diunduh dari situs: http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/download/1443/1116 pada tanggal 20 April 2015.